

Mozaik

Pemikiran Islam

**Bunga Rampai
Pemikiran Islam
Indonesia**

Buku "Mozaik Pemikiran Islam" yang hadir ini merupakan sebagian dari hasil *selected paper short course* tahun 2010 yang melibatkan sejumlah guru besar, doktor, dan kandidat doktor PTAI dari berbagai wilayah di Indonesia.



Direktorat Pendidikan Tinggi Islam
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama RI

MOZAIK PEMIKIRAN ISLAM
BUNGA RAMPAI PEMIKIRAN ISLAM INDONESIA

Tim Penyusun

- Penanggung Jawab : Prof. Dr. H. Mohammad Ali, MA
(Direktur Jenderal Pendidikan Islam)
- Pengarah : Prof. Dr. H. Machasin, MA
(Direktur Pendidikan Tinggi Islam)
Dr. H. Affandi Mochtar, MA
(Sekretaris Ditjen Pendidikan Islam)
- Proof Reader : Dr. Muhammad Zain, M.Ag
Khoirul Huda Basyir, Lc. M.Si
- Kontributor : Peserta Short Course 2010
- Editor : Imam Subchi, MA
Siti Nurul Azkiyah, M. Sc
Sabill Muttaqien, M. Sc
Maria Ulfa, MA
Anis Masykhur, MA
- Layout & Cover : Makhtubullah
- ISBN : 978-979-8442-09-4

Diterbitkan oleh :

Direktorat Pendidikan Tinggi Islam
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama R.I.
©2011
Jl. Lapangan Banteng Barat 3-4 Lantai 8 Jakarta Pusat 10701
Telp./Fax : 021-3812344 - 34833981
www.kemerang.go.id

DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Prof. Dr. H. Mohammad Ali, MA	iii
Kata Pengantar Direktur Pendidikan Tinggi Islam Prof. Dr. H. Machasin, MA	ix
Pengantar Ketua Penyelenggara Dr. H. Muhammad Zain	xi

PART 1 Character Education

CHAPTER 1	PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ILMU PENDIDIKAN ISLAM Prof. Dr. Supiana	3
CHAPTER 2	HUMANISTIC EDUCATION IN ISLAMIC THOUGHT Musthofa Rahman	21
CHAPTER 3	EDUCATION POLICY IN DEVELOPING SPIRITUAL DISCIPLINE Nanang Hasan Susanto	37
CHAPTER 4	THE CHALLENGES AND REQUIRMENTS OF TEACHERS OF MADRASAH IN INDONESIA Abdullah Idi	57
CHAPTER 5	THE BUILDING-LEARNING PARADIGM THROUGH A STUDENT-CENTRED APPROACH FOR ISLAMIC HIGHER EDUCATION IN INDONESIA Kasinyo Harto	71

CHAPTER 6	MANAJEMEN PERENCANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI [Studi Kualitatif di Taman Bermain Kreatif Kak Seto dan Geeta International School Cirebon]	
	Moh. Sulhan	89
CHAPTER 7	اللغة العربية في المعاهد الإسلامية بإندونيسيا أوضاعها وأهمياتها ومشكلاتها	
	Muhammad Nafis Juwaini	121

PART 2

Memahami Hukum Islam Dalam Konteks Sosiologis

CHAPTER 1	MEMBACA FIQIH MINORITAS DALAM KERANGKA SOSIOLOGI HUKUM ISLAM	
	R u m a d i	129
CHAPTER 2	IJIHAD PARADIGM OF MULTICULTURAL ISLAMIC LAW (Case Study on Munawir Syadzali's Opinion)	
	Moh. Dahlan	169
CHAPTER 3	IDEOLOGY AND UTOPIA ON THE ISLAMIC LAW IMPLEMENTATION (A Study on Abdullahi Ahmed An Na'im's Thought)	
	Tholkhatul Khoir	195

PART 3

Agama, Perdamaian dan Kekerasan Sosial

CHAPTER 1	التطرف الديني	
	Dr. Fuad Thahari	225
CHAPTER 2	KETIKA "AGAMA" MENYESATKAN: Fenomena Kekerasan atas Nama Tuhan Kaum Beriman	
	M. Lutfi Mustofa	233

CHAPTER 3	RADICAL ISLAMIC MOVEMENT IN THE ERA OF DEMOCRATIC TRANSITION IN INDONESIA Dr. Ahidul Asror, M.Ag	247
-----------	--	-----

PART 4

Dakwah dan Kesejahteraan Sosial

CHAPTER 1	SASARAN DAKWAH DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN Dr. Bukhari, M.Ag	273
CHAPTER 2	KESEJAHTERAAN SOSIAL [AL-'ADLUL IJTIMA'I/SOCIAL WELFARE] DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN Oleh: Waryono	305

PART 5

Ke Arah Konsep Ekonomi Islam

CHAPTER 1	A CONCEPTUAL FRAMEWORK OF ISLAMIC ECONOMICS (a Theological Inquiry) Dwi Surya Atmaja	331
CHAPTER 2	HALAL LABELING AND BUSINESS SPIRITUALITY: AN INTERPRETATION ON HOME INDUSTRY BUSINESS Muhammad	349
CHAPTER 3	EPISTEMOLOGICAL BELIEFS AMONG INDONESIA'S UNIVERSITY STUDENTS Muhammad Nur Ghufroon	381

CHAPTER 6

MANAJEMEN PERENCANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

[Studi Kualitatif di Taman Bermain Kreatif Kak Seto dan Geeta International School Cirebon]

Moh. Sulhan

(Dosen ISIF Cirebon)

Pendahuluan

ANAK adalah investasi bagi masa depan bangsa (Badura, 1972). Keberadaan dan eksistensinya memiliki hubungan yang erat dengan masa depan suatu bangsa. Anak dalam posisi ini merupakan investasi masa depan yang kehadirannya tak dapat dipandang sebelah mata. Kegagalan dalam menyikapi persoalan anak akan berdampak pada kegagalan dalam menyusun kesinambungan generasi tangguh yang diharapkan. Oleh karena itu, kemudian muncul berbagai inisiatif mengembangkan pendidikan yang dipersiapkan untuk memberikan stimulus bagi segala aspek pertumbuhan anak sejak dini usia.

Pendidikan yang berkaitan dengan *treatment* anak yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan anak kemudian dikenal dengan sebutan pendidikan anak usia dini [PAUD], dalam terminologi barat diistilahkan *pre-childhood education* (Blenkin, 1981). Kepentingan melakukan perhatian sejak dini ini terkait dengan hasil penelitian bahwa, ada hubungan erat antara pendidikan anak dini dengan keberhasilan hidup dikemudian hari.

Research shows that attending a high-quality pre-kindergarten has a solid impact on a child's success both in school and in life. So, Parents need to be involved throughout the school year rearing to their children, helping with assignments, participating in parent events at the school and establishing a working relationship with teacher [National Institute for Early Education Research [NIEER, 1999].

Usia dini (0-6 tahun) merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan intelegensi permanen diri anak. Pada usia ini juga strategis, karena tahap di mana perkembangan variabel kecerdasan mencapai 50 persen [Whitney, 2005, Kelly, 1981] dan anak mampu menyerap informasi yang sangat tinggi.

Karena itu pendidikan usia dini, prasekolah dan taman kanak-kanak tidak boleh diabaikan atau dianggap sepele. Bahkan pendidikan seorang anak sebaiknya sudah dilakukan sejak anak itu masih berada dalam kandungan [Baihaqi, 1999; Syukur, 2006; Anwar et. al., 2007]. Informasi tentang potensi yang dimiliki anak usia dini, sudah banyak diketengahkan di berbagai penelitian [Marcon, 2002, Ramey, 2001, Whitney, 2005] dan juga dipublikasikan melalui media massa dan media elektronik lainnya. Bahkan sudah banyak penelitian yang dilakukan untuk membuktikan, pada usia itu memiliki kemampuan intelegensi yang sangat tinggi. Namun demikian, sebagian besar orang tua dan guru tidak memahami akan potensi luar biasa yang dimiliki anak-anak pada usia itu. Keterbatasan pengetahuan dan informasi yang dimiliki orang tua dan guru, menyebabkan potensi yang dimiliki anak tidak memperoleh perhatian memadai.

Kecenderungan ini, nampak dari beberapa temuan, dimana angka partisipasi PAUD di Indonesia masih dianggap rendah, di bawah 20. Padahal di negara dengan penghasilan rendah lain telah mencapai angka 24. Di tingkat negara-negara ASEAN pun,

Indonesia juga masih di bawah. Vietnam misalnya 43, Filipina 27, Thailand 86, serta Malaysia 89. Menurut Direktur PAUD Gautama [2006], di Indonesia tahun 2005 tercatat ada 28 juta anak usia 0-6 tahun. Jumlah anak usia PAUD yakni 2-4 tahun mencapai 11,8 juta. Dari jumlah tersebut, yang ikut PAUD baru sekitar 10,10 juta. Padahal, PAUD tidak dapat dipandang sebelah mata. Karena usia tersebut merupakan "masa emas" di mana perkembangan otak anak sangat cepat. Sehingga, harus ada upaya pendidikan yang dapat merangsang secara memadai pada masa itu.

Menurut data dari Direktorat PAUD, Ditjen PLS, Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2001, dari 26,1 juta anak yang ada di Indonesia, baru 7,1 juta atau sekitar 28 persen anak yang telah mendapatkan pendidikan. Terdiri atas 9,6 persen terlayani di bina keluarga bawah lima tahun, 6,5 persen di taman kanak-kanak, 1,4 persen Raudhatul Athfal, 0,13 persen di kelompok bermain, 0,05 persen di tempat penitipan anak lainnya, dan sejumlah 9,9 persen terlayani di sekolah dasar. Ini menunjukkan, pentingnya pendidikan usia dini belum mendapatkan perhatian dengan baik. Data Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2006 menunjukkan terdapat 28.364.300 anak usia PAUD, tetapi baru 13.223.812 siswa yang terlayani. Pada tahun yang sama, anak usia 4-6 tahun terdapat sejumlah 11.359.805 anak. Namun, hanya 3.723.924 anak yang dapat sekolah di TK atau 32,78 persen yang menikmati TK. Dari sisi kelembagaan terdapat sejumlah lembaga 54.742 buah [Kemdiknas, 2006], tetapi dari jumlah itu hanya 1.3 persen atau 708 TK milik Pemerintah. Lebihnya 54.034 [98,7 persen] milik swasta. Data dari Kementerian Agama tahun 2008 terdapat lembaga berjumlah 118.981 buah dengan murid mencapai 2.1 juta siswa. Lembaga ini dikelola oleh swasta.

Makna pendidikan bagi anak usia dini, tidaklah semata-mata dilihat dengan dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan. Namun lebih luas dari itu, anak diberi ruang untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Pertumbuhan

dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya [*toward the complete man*] istilah yang digunakan Faure [1972: 153] sebagai bentuk *character building*. Hal itu meliputi pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

John Dewey [1965], pendidikan pada anak usia dini merupakan bentuk asuhan yang membekali anak pengalaman berharga yang diartikan sebagai *social continuity of life*. Pendidikan bagi anak dini dimaknai dalam arti luas, adalah meliputi perbuatan atau usaha generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah. Karenanya pendidikan bagi Dewey bersifat kontinyu, merupakan reorganisasi, rekonstruksi dan perubahan pengalaman hidup. *Education is growth, development, and life* [Sukmadinata, 2007:41].

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang paling menentukan untuk tahap perkembangan berikutnya. Pada usia anak ini terjadi koordinasi motorik halus dan kasar, intelegensi [daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual], sosial emosional [sikap dan perilaku serta agama], bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini memiliki karakter sendiri yang berbeda dengan sekolah dewasa sehingga perlu dikelola secara tepat. Kegagalan memahami masalah ini akan berakibat fatal. Emile

JJ Rousseau “*God makes all things good, man maddles with them and they become Evil*” [Blenkin dan Kelly, 1981: 15]. Jika tak dikelola dengan tepat kurikulum anak usia dini berpotensi menyimpang dari kelayakan [pertumbuhan, psikologi, institusi, orientasi pengajaran *an sich*]. Penelitian juga menegaskan, bahwa 50 persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun, 30 persen berikutnya pada usia 8 tahun, dan sisanya ketika usia anak mencapai sekitar 18 tahun [Gautama, 2006]

Otak hanya mau menerima rangsangan spesifik pada waktu tertentu, ini artinya bahwa masa anak itu menjadi jendela kesadaran (mengingat, masa peka). Pada usia dini perkembangan fisik, motorik, intelektual, maupun sosial anak terjadi sangat pesat, sehingga para ahli menyimpulkan bahwa keberhasilan pada masa ini akan menentukan masa depan seorang anak [Whitney, 2005].

Melihat demikian posisi strategis dari pendidikan anak usia dini bagi pengembangan semua aspek perkembangan, maka penting ada penelitian untuk melihat dari sudut pandang manajemen. Berdasar Terry [1986], perencanaan [*planning*], pengorganisasian [*organizing*], pelaksanaan [*actuating*], dan evaluasi [*evaluating*] akan menjadi fungsi manajemen yang akan membawa organisasi dapat mencapai tujuan efektif. Hal yang senada diutarakan Koontz dan Donnell [1986] dan Certo dan Peter [1967] bahwa tanpa sentuhan manajemen, proses dan praktik organisasi akan mengalami kegagalan dan pemborosan. Melalui manajemen pendidikan anak usia dini yang dikelola secara positif akan menjadi investasi masa depan.

Alasan penulis mengenai pilihan terhadap *setting* penelitian di Taman Bermain Kreatif Kak Seto dan Geeta School ini didasarkan pada hal sebagai berikut. *Pertama*, meski sudah ada publikasi mengenai pentingnya pendidikan anak sejak dini, tetapi sampai sekarang belum ada studi yang secara khusus menelaah secara memadai dari sisi manajemen perencanaan kurikulum. Dilihat dari aspek ini TBK Kak Seto dan Geeta paling representatif di Cirebon.

Kedua, pendidikan anak dianggap sebagai *masa* strategis. Pada usia dini perkembangan fisik, motorik, intelektual, maupun sosial anak terjadi sangat pesat, sehingga perlu ada semacam gagasan segar yang dapat menjadi preskripsi bagi upaya mendampingi anak menuju keberhasilan pada masa ini dan yang akan datang. TBK Kak Seto dan Geeta School memiliki budaya akademik dan sumberdaya yang dapat menjadi cerminan pada lembaga lain yang melakukan kegiatan serupa. *Ketiga*, Kondisi dilematis yang muncul akibat kurangnya pemahaman akan *treatment* pada anak usia dini dapat berpengaruh fatal, munculnya *child abuse*, dan keterbelakangan mental akibat kesalahan perlakuan yang tak sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Manajemen Perencanaan Kurikulum

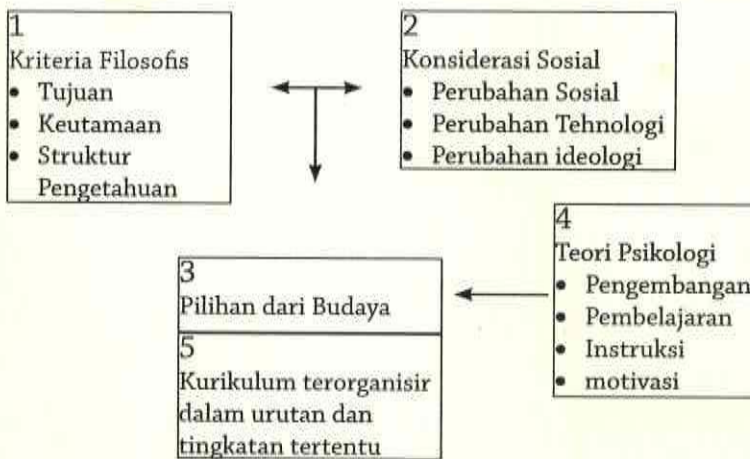
1. Dasar atau Fondasi dari Perencanaan Kurikulum Taman Bermain Kreatif Kak Seto dan Geeta School Cirebon.

Dari hasil temuan khusus di atas dapat dibahas disini bahwa fondasi atau dasar dari perencanaan kurikulum yang dijadikan pijakan bagi perencanaan kurikulum baik di Taman Bermain Kreatif Kak Seto maupun Geeta School secara umum sudah menggunakan sumber-sumber Filsafat, Sosiologi, Psikologi, dan Sejarah. Ini tentu menggembirakan. Mengingat adanya kesadaran fundamental yang menjadi basis argumentasi dari perencanaan kurikulum di kedua lembaga ini.

Ini sejalan dengan pandangan ahli. Menurut Brady [1990: 36] pendidikan berdasarkan tiga daerah fondasi yang luas, yaitu filsafat, sosiologi dan psikologi, yang berhubungan dengan kebutuhan individu maupun masyarakat. Perencanaan kurikulum berhubungan dengan fokus spesifik dan subyek daerah fondasi tersebut. Klaim umum untuk membawa disiplin ini dalam pengembangan kurikulum adalah untuk membantu

guru memberikan tujuan spesifik dan perencanaan pengalaman belajar.

Filsafat, Psikologi dan Sosiologi menyediakan pengetahuan yang membantu guru dalam menentukan tujuan yang spesifik pada tiga area utama; *pertama*, pertumbuhan, kebutuhan-kebutuhan, keinginan dan kesiapan anak [psikologi]. *Kedua*, kondisi sosial yang telah dialami atau memungkinkan untuk menjadi pengalaman anak [sosiologi], dan *Ketiga*, karakteristik pengetahuan dan pengajaran [filsafat]. Ketiga disiplin ini digambarkan Brady [1990] sebagai terikat, bersentuhan sebagai informasi pengembangan kurikulum di semua tingkat perencanaan. Pengetahuan fundamental yang menjadi dasar perencanaan kurikulum dapat dijelaskan dari gambar berikut.



Gambar 1 : Pondasi dari Perencanaan Kurikulum [Brady, 1990]

Apa yang disampaikan Brady di atas, secara umum dapat difahami penulis mengingat beberapa hal. *Pertama*, Filsafat memberikan sumbangan berharga dalam meneguhkan karakteristik pengetahuan, basis epistemologi, etika dan karakteristik pengetahuan. Apakah pengetahuan itu? apa pengajaran? mana pendidikan atau materi yang lebih utama? apakah nilai? semua membutuhkan sumbangan filsafat

sebagai dasar atau pondasinya. *Kedua*, Psikologi menyiapkan informasi dan konsep, untuk pilihan metode investigasi yang dapat digunakan secara umum pendidikan. Perilaku, karakter, keinginan, kebutuhan, motivasi berfikir adalah konsep yang diklasifikasikan dalam studi psikologi.

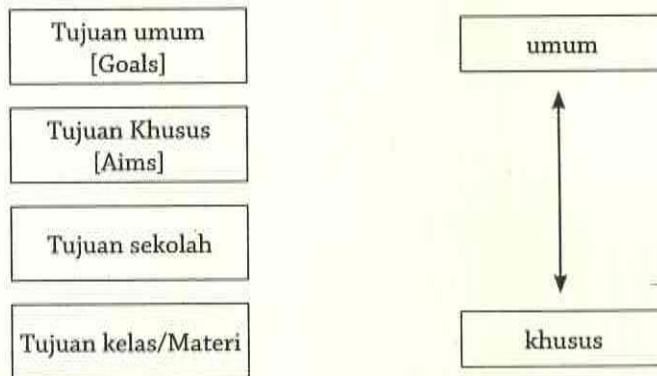
Ketiga, sosiologi juga memberikan gambaran memadai tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kurikulum. Karakter keluarga, karakter masyarakat, komunitas. group, kelompok akan menentukan bangunan kurikulum yang direncanakan. Berbeda dari Brady, Amstrong [1988: 5] berpijak dari Tyler [1949] mengidentifikasi tiga sumber utama kurikulum; masyarakat, pelajar dan pengetahuan. Pengembang kurikulum menganggap informasi dari setiap sumber di atas sebagai poin permulaan untuk kerja mereka. Sedang Psikologi dan Filsafat itu sebagai *Major Mediator*, sumber perspektif dalam melihat dari harapan-harapan masyarakat, watak pelajar yang harus dilayani dan pengetahuan yang akan ditransmisikan. Di kedua lembaga pendidikan anak ini secara umum sudah memiliki dasar atau fondasi yang cukup kuat. Taman Bermain Kreatif Kak Seto dan Geeta International School sudah “*on the right track*” menjadikan Filsafat, Sosiologi, Psikologi, bahkan sejarah [history] sebagai fondasi perencanaan kurikulum.

2. Orientasi Kurikulum yang Menjadi Tujuan dalam Penyusunan Rencana Kurikulum Taman Bermain Kreatif Kak Seto dan Geeta International School

Taman bermain Kreatif Kak Seto dan Geeta School Cirebon sebagaimana sudah digambarkan di sub pembahasan sebelumnya merumuskan tujuan sebagai media untuk perluasan akses, memberikan stimulasi pendidikan dan mempersiapkan anak memiliki kesiapan memasuki sekolah lanjutan [SD]. Tujuan juga dibuat dalam bentuk perumusan tujuan sesuai

bidang pengembangan Kemampuan dasar [fisik-motorik, bahasa, seni, kognitif dan pembiasaan]. Tujuan yang dijabarkan dari kompetensi dasar dan indikator, serta hasil belajar dari Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Kementerian Pendidikan Nasional memberi orientasi yang tegas dari perencanaan kurikulum di kedua lembaga ini. Tujuan dibuat sudah spesifik sesuai bidang pengembangan utama.

Tujuan tersebut cukup memberi orientasi. Menurut Brady [1990:89] pernyataan dari tujuan pendidikan mencakup tujuan umum, tujuan khusus, tujuan kelas dan tujuan behavioral [*goals, aims, ojectives and behavioral ojectives*]. Tujuan dari kelas [*objectives*] menggambarkan keluaran yang dikehendaki dari proses belajar mengajar dalam terma-terma dari beberapa perubahan dari anak. Tujuan *behavioral* mengomunikasikan maksud dengan pernyataan tindakan atau perbuatan yang akan dicapai. Tingkatan tujuan dari umum ke khusus digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2: Hirarki Tujuan [Brady, 1990:89]

Karenanya area yang paling luas dan kerangka kerja kurikulum adalah definisi tujuan pendidikan secara menyeluruh. Berdasarkan tiga daerah fondasi tadi, tujuan umum [*goals*] menyajikan tujuan [*purpose*] yang dikembangkan pada berbagai

jenjang wilayah [nasional, propinsi, kabupaten atau kotamadya, dan masyarakat luas]. Rumusan tujuan tersebut merefleksikan tingkat atau daerah satu dengan yang lainnya. Tingkat nasional memberikan petunjuk bagi pengembangan lokal, dan sebaliknya. Masalah yang sering timbul dalam perencanaan kurikulum yang spesifik tidak mempertimbangkan rumusan tujuan yang luas atau rumusan tujuan umum berkelanjutan. Karenanya rumusan tujuan akan membatasi dari ruang mana ia menjadi sasaran. Berikut contoh pernyataan tujuan kelas dan tujuan *behavioral* [motorik].

<p>Tujuan: Siswa dapat membedakan dan menghitung angka 1-5 dengan flash card</p> <p>Siswa akan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➔ Dapat meloncat dari ketinggian 20-30 cm. ➔ Berjalan berjinjit mengikuti garis lurus
--

Gambar 3. Tujuan Kelas dan Tujuan Behavioral

Perumusan tujuan belajar diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat, dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya. Di Indonesia secara umum untuk mencapai tujuan, penyelenggara sekolah berpedoman pada tujuan pendidikan nasional. Sumber dan tujuan ini adalah sumber empiris, sumber filosofis, sumber mata pelajaran, konsep kurikulum, analisis situasional, dan tekanan pendidikan yang sudah dirumuskan dalam kurikulum 2004 berbasis kompetensi [untuk TK/RA]. Secara Nasional tujuan ini sudah dibuat baku sesuai tahap perkembangan, standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Tujuan ini kemudian dijabarkan dalam Satuan Kegiatan

Mingguan [SKM] dan Satuan Kegiatan Harian [SKH] di masing-masing sekolah. Dalam SKH ini tujuan tiap kelas atau tingkatan dibuat sesuai kegiatan inti yang ditentukan dalam tema. Tujuan [*objective*] memberikan arah positif yang berimplikasi pada; *Pertama*, suatu pengertian tentang arah [sasaran] bagi setiap orang yang tertarik dengan proses pendidikan, seperti siswa, guru, administrator, orang tua, penilik, pengawas dan sebagainya; *Kedua*, basis perencanaan kurikulum yang rasional dan logis; dan *Ketiga*, memberikan suatu basis untuk penilaian siswa.

Tujuan umum menyajikan berbagai tujuan yang mengalihkan kegiatan belajar mengajar sejalan dengan tingkat perkembangan siswa [anak-anak sampai dewasa] sehingga program pendidikan pun sejalan dengan tingkat perkembangan siswa tersebut. Dalam kerangka ini, maka tujuan yang efektif menurut Brady harus dapat mempertemukan beberapa persyaratan; [1] cakupan [*scope*], memasukkan semua rangsangan hasil belajar, [2] relevansi [*suitability*], terkait situasi kelas dan konteks sosial, [3] validitas [*validity*], merefleksikan nilai yang mereka tuju untuk dihadirkan, [4] fisibilitas [*feasibility*], dapat dicapai dalam terma kemampuan anak dan ketersediaan sumber, [5] kompatibel [*compatibility*], memiliki konsistensi dengan pernyataan tujuan lainnya, [6] spesifik [*specificity*], cukup tepat untuk menghilangkan ambiguitas dan [5] intepretatif [*impretability*], mudah difahami bagi mereka yang mungkin membantu untuk mengimplementasikannya [Brady, 1990: 89-90].

Dari tujuan yang sudah dirumuskan dari kedua lembaga pendidikan anak usia dini tersebut di atas, meski dibuat secara khusus sesuai bidang pengembangan kemampuan dasar pada akhirnya juga menjadi orientasi personal, akademik, sosial, teknologi sebagaimana orientasi kurikulum yang telah djelaskan Armstrong [1987: 20].

3. Organisasi Isi dari Perencanaan Kurikulum Taman Bermain Kreatif Kak Seto dan Geeta International School

Isi kurikulum atau *core curriculum* atau struktur bahan pelajaran adalah kumpulan dari mata pelajaran yang menjadi bahan diskursus dalam proses belajar mengajar. Taman Bermain Kreatif Kak Seto dan Geeta School Cirebon mengorganisasikan isi berdasarkan dua kategori; *Pertama*, bidang pengembangan pembentukan perilaku melalui pembiasaan. *Kedua*, bidang pengembangan kemampuan dasar. Kedua bidang ini berisi kurikulum pendidikan anak usia dini yang meliputi aspek perkembangan; [1] moral dan nilai-nilai agama, [2] sosial, emosional dan kemandirian, [3] kemampuan berbahasa, [4] kognitif, [5] fisik motorik dan [6] seni. Materi ini kemudian diorganisasi melalui pendekatan tematik.

Pengorganisasian isi dari perencanaan kurikulum dari kedua lembaga pendidikan anak di Cirebon pada dasarnya sejalan dengan pandangan ahli. Brady [1990:92] menegaskan isi didefinisikan sebagai mata pelajaran dari belajar mengajar [*content is defined as the subject matter of teaching-learning*]. Ia melibatkan banyak hal. Bukan saja pengetahuan, tetapi juga keterampilan, konsep, sikap dan nilai. Beuacamp [175] menyebut tiga karakteristik utama kurikulum; [1] dokumen tertulis [2] berisi garis besar rumusan tujuan, dan [3] isi atau materi yang terkait tujuan yang akan dicapai.

Isi kurikulum berkait tiga bidang pengembangan, Becker dalam Beacamp [1975] menyebut ketiganya yaitu; dimensi individu, dimensi sosial dan dimensi teologis. Isi disampaikan dengan berbagai cara. Cara yang digunakan disebut metode belajar. Konten atau isi kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Penggunaan desain kurikulum umum untuk mengorganisir pengalaman belajar yang mencakup semua program disebut aktivitas makro kurikulum [Amstrong, 1988: 73]. Kegiatan

itu mencakup kegiatan luas, perencanaan dan merefleksikan keputusan yang dibuat secara nasional, regional dan lokal. Hasil kerja ini biasanya berupa garis-garis besar yang berisi informasi terkait bahan pelajaran yang ditawarkan, persyaratan, urutan dan waktu yang dibutuhkan. Bahan ajar yang meliputi bahan kajian dan mata pelajaran. Isi kurikulum adalah mata pelajaran pada proses belajar-mengajar, seperti pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diasosiasikan dengan mata pelajaran.

Pemilihan organisasi isi menekankan pada pendekatan mata pelajaran [pemahaman] atau pendekatan proses [keterampilan] dapat dilakukan melalui beberapa cara. *Pertama*, pendekatan kronologis, di mana isi diurutkan berdasar tema-tema dari waktu berdasar kalender baik dari masa lampau ke masa sekarang atau sebaliknya dari masa sekarang ke masa lampau. Ini dimungkinkan jika materi memiliki hubungan logis dari sisi urutan waktu [*the chronological approach*].

Kedua, pendekatan tematik, dimana elemen materi pertama diorganisir di bawah satu tema besar, kemudian diputuskan mana yang diajarkan pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya [*the thematic approach*]. *Ketiga*, pendekatan dari bagian kecil ke bagian besar, dimana topik-topik atau unit-unit isi diurutkan dari *basic* elemen ke elemen yang lebih kompleks [*the part to whole approach*], dan *Keempat*, kebalikan dari pendekatan bagian kecil ke bagian besar. Pada pendekatan ini informasi umum secara tipikal disampaikan dahulu, dengan menyiapkan anggota kelas memiliki pandangan umum yang bersifat luas dari apa yang mereka pelajari. Baru kemudian setelah mereka memiliki rangkuman dari *overview*, informasi spesifik mulai diperkenalkan dan memperkenalkan mereka mempelajari bagian terkecil dari bagian besar [*The whole to part approach*]. [Amstrong, 1988: 78-79].

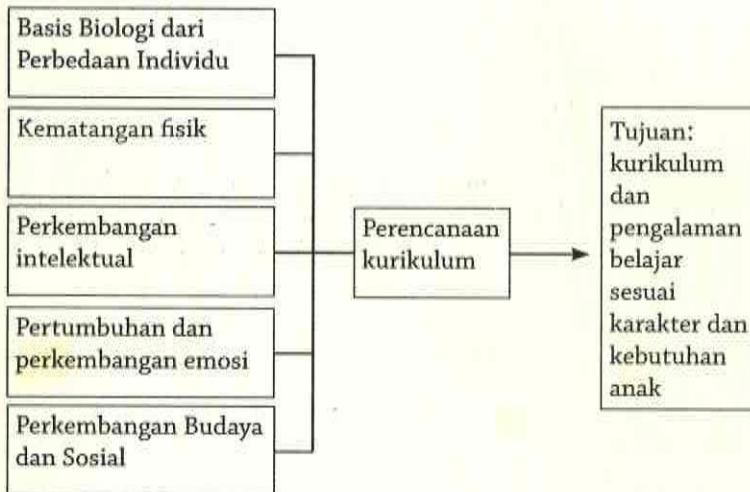
Apapun pilihan pendekatan dari organisasi isi perencanaan kurikulum terdapat kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemilihan organisasi isi kurikulum ini, yaitu: [a] signifikansi, yaitu seberapa penting isi kurikulum pada suatu disiplin atau tema studi; [b] validitas, yang berkaitan dengan keotentikan dan keakuratan isi kurikulum tersebut; [c] relevansi sosial, yaitu keterkaitan isi kurikulum dengan nilai moral, cita-cita, permasalahan sosial, isu kontroversial, dan sebagainya, untuk membantu siswa menjadi anggota efektif dalam masyarakat; [d] *utility* atau kegunaan [daya guna], berkaitan dengan kegunaan isi kurikulum dalam mempersiapkan siswa menuju kehidupan dewasa; [e] *learnability* atau kemampuan untuk dipelajari, yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami isi kurikulum tersebut; dan [f] minat, yang berkaitan dengan minat siswa terhadap isi kurikulum tersebut [Brady, 1990: 106]

4. Bentuk Organisasi Siswa dalam Perencanaan Kurikulum Taman Bermain Kreatif Kak Seto dan Geeta International School Cirebon

Taman Bermain Kreatif Kak Seto dan Geeta School Cirebon sebagaimana dijelaskan dalam sub pembahasan sebelumnya mengorganisasi siswa berdasar umur, kelas, level dan Zona. Ada tinjauan kritis mengapa anak diorganisasi seperti ini. *Pertama*, aspek penting yang perlu diperhatikan dari perencanaan kurikulum adalah aspek perkembangan manusia. Aspek ini akan memberi arah bagi perencanaan kurikulum yang tepat. *Kedua*, pemahaman yang memadai tentang tahap perkembangan manusia berguna sebagai alat memahami kebutuhan anak dari beragam tingkat pendidikan. Meski secara tak langsung dapat mendefinisikan perkembangan anak secara khusus pada usianya. Karena anak secara lahir memiliki keunikan. Di dalam konteks pendidikan anak kemudian muncul berbagai

klasifikasi anak berdasar umur, level dan juga mewakili tingkat perkembangan anak.

Anak dikelompokkan berdasar perkembangan dan tingkat sesuai pertumbuhan jasmani, mental dan motorik. Klasifikasi umum yang sering ditemui adalah *infant* [usia 1-2 tahun], *Todler* [usia 2-3 tahun], *Nursery* [usia 3-4 tahun], dan *Kindergarden* [usia 4-5 tahun [K1] dan 5-6 tahun [K2]. istilah yang sama dengan Taman Pengasuhan Bersama, Bermain Bersama, Kelompok Bermain, Play Group, Taman Kanak-Kanak. Pengelompokan anak berdasar level, klasifikasi *Early Childhood*, *Pre School*, *Primary*, *Secondary*, *Elementary*, *Junior*, *Senior* sampai *High School* atau *University* adalah argument yang menggunakan dasar perkembangan manusia. Perhatian ini yang juga menjadi kontribusi Parkay [2006: 123]. Menurutnya beberapa aspek perkembangan anak yang penting untuk petunjuk perencanaan kurikulum adalah basis biologi dan perbedaan individu, kematangan fisik, perkembangan intelektual, pertumbuhan emosi, dan perkembangan sosial dan budaya. Jelasnya dapat dilihat dalam gambar berikut;



Gambar 4. Lima Aspek Perkembangan untuk Petunjuk Perencanaan Kurikulum [Parkay, et all. [2006: 123]

Organisasi siswa selain memperhatikan lima aspek sebagaimana digambarkan di atas, juga perlu memperhatikan aspek waktu. Bagi anak usia yang lebih kecil tentu berbeda dari anak TK, SD, atau SMP. Di sini guru atau pihak perencana kurikulum perlu mempertimbangkan lima daerah yang akan memengaruhi keputusan mereka, yaitu: *Pertama*, karakteristik siswa yang menggunakan kurikulum tersebut; *Kedua*, Refleksi prinsip-prinsip belajar; *Ketiga*, sumber-sumber umum penunjang; *Keempat*, Jenis pendekatan kurikulum [terpisah, terkorrelasi, dan sebagainya]; dan *Kelima*, pengorganisasian pengelolaan disiplin spesifik yang digunakan dalam perencanaan situasi belajar-mengajar [Hamalik, 2006: 151].

Anak memiliki karakter unik. Anak usia dini berada dalam perkembangan psikososial [Erickson, 1963] *Trust versus mistrust*, *autonomy versus shame* dan *inisiative versus guilt* yang harus cermat dan telaten. Jika tak tepat akan terjadi pemberontakan, keraguan, mogok dan tak memiliki inisiatif. Pada tahap perkembangan kognitif pada tahap pra operasional dimana anak masih bersifat egosentrisme hanya memahami kemauan sendiri dan tak memahami pandangan orang lain [Syah, 2009: 28].

Dari perkembangan moral berada pada *preconventional moral reasoning* sebagaimana diperkenalkan Kohlberg. Pada tahap prakonvensional, pertimbangan moral seseorang mengacu ke luar, kepada objek-objek dan peristiwa yang konkrit dan bersifat fisik. Mereka belum mampu mempertimbangkan moral atas alasan standar sosial. Anak menentukan keburukan berdasarkan tingkat hukuman akibat keburukan tersebut. Perilaku baik dihubungkan dengan pemuasan keinginan dan kebutuhan sendiri tanpa mempertimbangkan kebutuhan orang lain [Parkay, et all. [2006: 123].

5. Metode dan Pengalaman Belajar dari Perencanaan Kurikulum Taman Bermain Kreatif Kak Seto dan Geeta International School

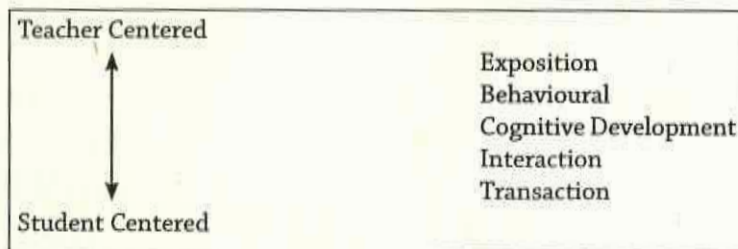
Taman Bermain Kreatif Kak Seto dan Geeta International School Cirebon menggunakan beragam metode belajar yang dirumuskan dalam perencanaan kurikulum. Metode tersebut bervariasi mulai dari cerita atau mendongeng, kunjungan lapangan sesuai tema, unjuk kerja, proyek, bernyanyi, bermain, main peran dan sebagainya. Metode dipilih sesuai dengan tema dan kegiatan inti yang dirumuskan. Ini mendasar, mengingat bagian paling penting dan sangat jelas dari elemen kurikulum adalah metode. Menurut Brady [1990: 108] seseorang yang datang ke sekolah tidak langsung melihat apa tujuan dan isi di dalam kegiatan. Melainkan metode apa yang digunakan. Metode tidak berdiri sendiri. Memilih metode sangat berkait dengan model pembelajaran, terkait dengan isi kurikulum dan tujuan.

Tujuan	metode
mengembangkan Kesadaran nilai dari diri seseorang moral	Strategi Klarifikasi Nilai Diskusi dilema moral Membaca diam dari biografi Role Playing Guru menanyakan dalam konteks kelas Drill

Gambar 5. Hubungan Tujuan dan Metode [Brady, 1990: 108]

Metode dipilih berdasar tujuan yang dirumuskan. Selanjutnya Metode juga terkait dengan model belajar. Brady [1990: 108] mengidentifikasi lima model belajar, mendefinisikan sebuah model sebagai *blueprint* yang dapat digunakan untuk membimbing persiapan mengajar. Model disusun dalam sebuah

kontinum dari terpusat guru [*teacher centered*] ke terpusat pada anak [*student centered*].



Gambar 6. Model Pembelajaran [Brady, 1990: 108]

Model Exposisi adalah model tradisional yang terpusat pada guru. Sementara transaksi adalah model mutakhir yang terpusat pada anak. Metode juga berkait dengan tujuan yang dirumuskan. Hubungan Aktivitas belajar dapat didefinisikan sebagai berbagai aktivitas yang diberikan pada pembelajar dalam situasi belajar-mengajar. Aktivitas belajar ini didesain agar memungkinkan siswa memperoleh muatan yang ditentukan, sehingga berbagai tujuan yang ditetapkan, terutama maksud dan tujuan kurikulum, dapat tercapai.

Berkaitan dengan aktivitas belajar, harus diperhatikan pula strategi belajar-mengajar yang efektif, yang dapat dikelompokkan sebagai berikut: *Pertama*, pengajaran *expository*. Pengajaran *expository* atau penjelasan rinci ini melibatkan pengiriman informasi dalam arah tunggal, dan suatu sumber ke pembelajar. Contoh dan pengajaran ini adalah ceramah, demonstrasi, tugas membaca dan presentasi audio visual. *Kedua*, pengajaran interaktif. Pada hakikatnya, pengajaran ini sama dengan pengajaran *expository*. Perbedaannya, dalam pengajaran interaktif terdapat dorongan yang disengaja ketika terjadi interaksi antara guru dan pembelajar, yang biasanya berbentuk pemberian pertanyaan. Pada dasarnya, dalam pendekatan ini

pembelajar lebih aktif, dan keterampilan berpikir ditingkatkan melalui unsur interaktif.

Ketiga, pengajaran atau diskusi kelompok kecil. Karakteristik pokok dan strategi ini melibatkan pembagian kelas ke dalam kelompok-kelompok kecil yang bekerja relatif bebas, untuk mencapai suatu tujuan. Peran guruberubah, dan seorang pemberi pengetahuan menjadi koordinator aktivitas dan pengarah informasi. *Keempat*, pengajaran inkuiri atau pemecahan masalah. Ciri utama strategi ini adalah aktifnya pembelajar dalam penentuan jawaban dan berbagai pertanyaan serta pemecahan masalah. Pengajaran inkuiri biasanya melibatkan pembelajaran dengan aktivitas yang dilaksanakan secara bebas, berpasangan atau dalam kelompok yang lebih besar.

Kelima, strategi belajar-mengajar lainnya. Strategi belajar-mengajar lain yang relatif lebih baru adalah *cooperative learning*, *community service project*, *mastered learning*, dan *project approach* [Amstrong, 1989; Parkay, 2006: 163]. Dalam Pendidikan Anak Usia Dini dan Taman Kanak-Kanak banyak metode yang dapat dipilih. Diantaranya; *Beyond Center and Circle Time* [BCCT], *circle the time*, *show and tell*, *small project*, kelompok besar, kunjungan, permainan dan bercerita [Moeslihatoen, 2004; Suyanto, 2008: 44].

Dari beragam metode ini yang penting diperhatikan adalah kriteria pemilihan metode. Menurut Brady [1990: 128] didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut ini. [1] keragaman [*variety*]. Metode harus bervariasi untuk mempertemukan tujuan yang dirumuskan dan mengakomodasi tingkat perbedaan dan gaya pengajaran. [2] cakupan [*scope*], metode harus cukup bervariasi untuk mencapai semua tujuan yang dirumuskan. [3] validitas [*validity*], metode khusus harus terkait dengan tujuan khusus. [4] kesesuaian [*appropriateness*], metode terkait dengan keinginan anak, kemampuan dan kesiapan, dan [5] relevan [*relevance*], metode yang digunakan

pengetahuan, kemampuan, sikap, nilai, pengembangan moral, keterampilan fisik, kreativitas, keterampilan sosial, pemahaman estetik, kesadaran, sensitivitas, keterampilan komunikasi, keterampilan aplikasi dan keterampilan berhubungan dengan yang lain. Secara tegas Brady [1990: 134] menggambarkan sebagai berikut.

- Keterampilan berfikir, pengetahuan, kemampuan
- Sikap, nilai, pengembangan moral
- Keterampilan fisik, pengetahuan, sikap, ketegaran
- Kreativitas dan pemikiran divergen/lateral
- Keterampilan social dan sikap
- Pemahaman estetik dan keterampilan
- Kesadaran, sensitivitas, rasa, tanggung jawab
- Keterampilan komunikasi
- Keterampilan aplikasi [kehendak untuk bekerja]
- Keterampilan berhubungan dengan orang lain

Gambar 7. Area-area yang sesuai untuk Evaluasi [Brady, 1990: 134]

Dan evaluasi ini dapat diperoleh keterangan mengenai kegiatan dan kemajuan belajar siswa, dan pelaksanaan kurikulum oleh guru dan tenaga kependidikan lainnya. Evaluasi prinsipnya harus berkesinambungan, *compatible* dengan rumusan tujuan dan memiliki validitas dalam arti prosedur evaluasi harus mengukur apakah mereka dianggap layak untuk dilakukan pengukuran [Brady, 1990: 142]. Dalam pelaksanaan evaluasi ini terdapat banyak instrumen pengukuran yang dapat dipergunakan oleh pendidik, antara lain: a. tes standar [*pencil and paper test*]; b. tes buatan guru; c. sampel hasil karya [*projective technique*]; d. tes lisan; e. observasi sistematis [*systematic observation and Recording*]; f. wawancara [*open-ended question*]; g. kuesioner [*questionnaire*]; h. daftar cek dan skala penilaian [*Rating Scale*]; serta, j. sosiogram [*Sociometry*] dan pelaporan [Brady, 1990: 142].

Dalam konteks anak usia dini belum ada evaluasi ketat sebagaimana di Sekolah Dasar atau Sekolah Menengah Pertama. Evaluasi hanya didasarkan pada pengamatan, unjuk kerja [permainan peran] atau portofolio hasil kreatifitas anak. Beberapa TK melakukan evaluasi melalui pengulangan materi serupa yang sudah pernah dilaksanakan sebelumnya sebagai basis penilaian ulang. Evaluasi bukan akhir dari program. Melainkan proses yang membantu guru untuk mengimprovisasi kurikulum dan kualitas pembelajaran.

Guru menurut Oliva [1992: 64] memiliki tanggung jawab untuk melakukan evaluasi kurikulum dan evaluasi instruksional. Evaluasi instruksional adalah evaluasi pelaksanaan kurikulum. Evaluasi kurikulum adalah *assessment* pada program, proses dan produk kurikula [material, bukan manusia]. Evaluasi instruksional adalah *assessment* prestasi anak sebelum, selama, dan sesudah program dan efektifitas instruksional

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Perencanaan Kurikulum

Dari hasil interpretasi temuan khusus penelitian di lapangan dijelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mendukung dari pelaksanaan manajemen perencanaan kurikulum di Taman Bermain Kreatif Kak Seto dan Geta International School Cirebon yang telah dideskripsikan sebelumnya. *Pertama*, Kepemimpinan yang kuat [*strong leader*]. *Kedua*, Dukungan Tim Kreatif. *Ketiga*, Organisasi Kemitraan. *Keempat*, Dukungan Infra Struktur dan Dukungan SDM tenaga edukatif dan Administratif. *Kelima*, Iklim akademis yang baik. *Keenam*, Kepuasan Pelanggan.

Dari apa yang sudah dideskripsikan di atas dapat dibahas secara kritis bahwa; *Pertama*, kepemimpinan menjadi faktor kunci dalam manajemen perencanaan kurikulum. Sejalan dengan pandangan Napoleon Bonaparte [Carnegie, 1988] bahwa tak

ada pasukan yang jelek, hanya ada pemimpin yang jelek [*There are no bad soldier only just bad leader*] ini mencerminkan betapa pemimpin menjadi faktor kunci dari kesuksesan organisasi. Karenanya menurut Lambert dalam *'Learning to Lead, Leading to Learn'* [NSDC,1998] menjaga organisasi yang kuat pemimpin perlu memahami inti kepemimpinan.

"leadership is about learning together, and constructing meaning and knowledge collectively and collaboratively. It involves opportunities to surface and mediate perception, values, beliefs, information, and assumption through continuing conversation; to inquire about and generate ideas together, to seek to reflect upon and make sense of work in the light of shared beliefs and new information; and to create actions that grow out of these new understandings. Such is the core of leadership" [Lambert,1998]

Kedua, manajemen modern memerlukan kerja kolektif. Atas pandangan ini tim kreatif menjadi tulang punggung penting menciptakan inovasi. Kreatif menurut Mc. Kinnon [1992] adalah kesanggupan menciptakan *"something new"* Ketiga, Organisasi kemitraan menjadi mitra belajar yang positif. Dalam era modern yang didominasi jaringan kemitraan menjadi sarana belajar dan jejaring positif. Amstrong [1989: 206] beragam cara untuk mendorong perubahan seseorang. Diantaranya *training approach* dan *affiliation approach*. Pendekatan yang terakhir inilah yang dapat diambil manfaatnya oleh TBK Kak Seto dan Geeta Schol dari berbagai organisasi profesional pendidikan semisal GOPTI, HIMPAUDI, IGTKI, KKG dan lainnya.

Keempat, sarana dan SDM memadai menjadi kunci kesuksesan organisasi.dapat dimaklumi karena SDM dan ditunjang sarana dan administrasi yang baik dapat menciptakan iklim akademik yang baik, disiplin dan keteraturan jalannya organisasi. *Kelima*, Kepuasan pelanggan adalah standar mutu paling penting bagi keberlangsungan organisasi. Peters dan Waterman [Salis, 2008]

menegaskan bahwa organisasi yang unggul baik negeri maupun swasta, adalah organisasi yang menjaga hubungan dengan pelanggannya dan memiliki obsesi terhadap mutu. Mutu adalah sesuatu yang diinginkan pelanggan dan bukan apa yang terbaik bagi mereka menurut institusi. Tanpa pelanggan tidak akan ada institusi. Tepat kiranya kalau TBK Kak Seto dan Geeta berusaha menjaga mutu. Ini tentu terkait dengan menjaga kepuasan pelanggan.

Dari hasil interpretasi temuan khusus penelitian di lapangan dijelaskan bahwa ada beberapa faktor penghambat dari pelaksanaan manajemen perencanaan kurikulum di Taman Bermain Kreatif Kak Seto dan Geeta International School sebagaimana dijelaskan sebelumnya. *Pertama*, belum adanya pemahaman utuh tentang konsep Pendidikan anak Usia Dini. Ini nampak dari pengamatan penulis, ketika mengamati guru yang banyak mengajar dengan pendekatan *teachingshop*. *Kedua*, dukungan orang tua yang masih kurang. *Ketiga*, kurangnya dukungan dana dari Pemerintah dan sumber pendanaan masih terbatas dari orang tua.

Keempat, tenaga guru yang tidak berlatar belakang Psikologi. Dari faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan manajemen perencanaan kurikulum pendidikan anak di atas secara kritis dapat dibahas; *Pertama*, anak usia dini memiliki karakter unik. Sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan; baik motorik, emosi, jasmani, bahasa dan intelektualitasnya. Karenanya dalam mendidik anak usia dini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangannya. Menurut Kelly dan Blenkin pendidikan anak usia dini merupakan usaha untuk *treatment* anak sebagai anak "*the attempt to treat the child as a child*" [Kelly dan Blenkin, 1981]. Pendidikan melalui pengalaman dan pembelajaran melalui *discovery*, menekankan pada *guidance* dan meminimalisir *instruction*. Disisi lain harus memperhatikan aspek "kesiapan" anak. Baik orang tua, pengasuh anak, dan guru

Taman Kanak-Kanak semuanya membuat tiga area kategori yang sama sebagai "*as being the most indicative of kindergarten readiness*".

The Three categories include: [1] being healthy, well-fed, and well rested; [2] being able to express their needs, wants, and thoughts; and [3] being enthusiastic and curious about new activities. [Harradine dan Clifford, 1996; Plevyak dan Morris, 2006 dalam Parkay, 2006: 348]

Disini sarjana psikologi akan mudah menyesuaikan diri dan mudah memahami minat belajar anak sesuai tingkat perkembangannya. *Kedua*, Pada intinya, manajemen memiliki dasar dasar umum yang ditandai dengan; adanya kerjasama diantara kelompok orang, adanya tujuan bersama, adanya pembagian kerja, adanya hubungan formal dan tata tertib, adanya sekelompok orang dan pekerjaan serta *human organization* [Drucker, 1954].

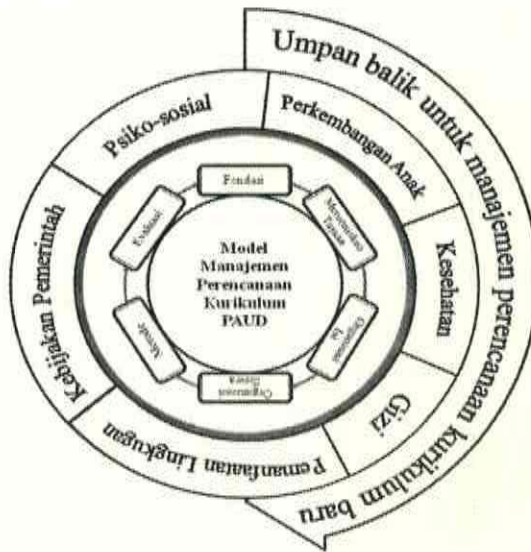
Dari adanya usaha ini tentu membutuhkan dana dan dukungan dari berbagai stake holder, pemerintah, orang tua dan masyarakat. Pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan [UUD 45 dan Hasil Amandemen] perlu lebih peduli. Dengan anggaran yang sudah ditetapkan dalam Undang-Undang Dasar dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional [UU no 20 tahun 2003] sebesar 20 persen seharusnya tak ada masalah bagi bantuan pendidikan anak usia dini. Diluar itu orang tua dan masyarakat juga dapat secara mandiri menjadi pendukung pendidikan melalui bantuan, subsidi atau hibah. Dengan cara seperti ini masyarakat, orang tua dapat aktif berpartisipasi, terlibat menjadi bagian tak terpisahkan dari pembuatan keputusan dan Perencanaan Kurikulum sekolah. Godlad dan Richter [Beauchamp, 1975: 156] mengidentifikasi tiga level pembuatan kurikulum; [1] level sosial, [2] level institusional dan [3] level instruksional. Dalam kontek perumusan level sosial ini orang tua dan masyarakat dilibatkan.

Model Deskripsi Manajemen Pendidikan Anak

Dari hasil interpretasi data sebelumnya tentang model manajemen perencanaan kurikulum pendidikan anak usia dini di Cirebon, yaitu Taman Bermain Kreatif Kak Seto dan Geeta School dapat dianalisis sebagai model manajemen perencanaan kurikulum pendidikan anak usia dini yang dapat dibilang unggul sebagai media mengawal tumbuh kembang anak. Dari tahapan manajemen perencanaan kurikulum yang diaplikasikannya memiliki kesesuaian dengan elemen, dimensi atau variabel perencanaan kurikulum sebagaimana diintrodusir oleh Henson [1995], Blenkin dan Kelly [1981], Brady [1990], Eisner [2002] dan Parkay [2006].

Secara sederhana hasil kesimpulan analisis dari pelaksanaan manajemen perencanaan kurikulum di lembaga pendidikan anak usia dini kota Cirebon dapat dikemukakan sebagai berikut; *Pertama*, dari sisi perencanaan sudah memasukkan dimensi atau variabel berikut ; [1] pondasi, [2] tujuan, [3] organisasi isi, [4] organisasi siswa, [5] metode dan [6] evaluasi. *kedua*, penyusunan dan implementasi kelima dimensi perencanaan kurikulum tersebut dibuat dengan memperhatikan aspek pemanfaatan lingkungan, dukungan orang tua, kebijakan nasional tentang PAUD, kurikulum Nasional PAUD dan aspek Perkembangan anak. *Ketiga*, Melakukan evaluasi menyeluruh. Evaluasi menyeluruh dan perencanaan dilakukan dalam rapat tahunan yang melibatkan Kepala Sekolah, Guru, Yayasan dan Tenaga Administrasi untuk melakukan perencanaan kembali, mereview dan perbaiki dari pelaksanaan kurikulum setahun untuk kemudian disusun lagi perencanaan kurikulum tahun ajaran baru berdasar masukan forum. *Keempat*, Selanjutnya mendokumentasikan model perencanaan kurikulum pendidikan anak usia dini sesuai perkembangan anak yang sudah dibuat untuk pijakan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, evaluasi internal dan akreditasi.

Secara sederhana model deskripsi pendidikan anak usia dini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 7. Model Deskripsi Manajemen Pendidikan Anak

Kesimpulan

Pendidikan saat usia dini, prasekolah dan taman kanak-kanak tidak boleh diabaikan oleh para orang tua. Bahkan pendidikan seorang anak sebaiknya sudah dilakukan sejak anak itu masih berada dalam kandungan. Banyak penelitian yang dilakukan untuk membuktikan, pada usia itu memiliki kemampuan intelegensi yang sangat tinggi.

Makna pendidikan bagi anak usia dini, tidaklah semata-mata dilihat dengan dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan. Namun lebih luas dari itu, anak diberi ruang untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya sebagai bentuk *character building*.

Perencanaan Kurikulum yang telah dilakukan Taman Bermain Kreatif Kak Seto dan Geeta International School Cirebon bisa

menjadi contoh bagi tempat pendidikan lain. Dua lembaga tersebut telah melakukan inisiasi maksimal dalam memikirkan tumbuh kembang anak sekaligus memprediksi capaian kemajuannya di masa depan.

Meskipun Taman Bermain Kreatif Kak Seto dan Geeta International School Cirebon dalam mengimplementasikan nilai-nilai kurikulumnya mendapatkan hambatan, akan tetapi hal tersebut telah menjadi bahan evaluasi untuk memacu dalam perbaikan perencanaan kurikulum yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman.[]

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. S. (2000). *Educational Theory a Quranic Outlook*, Makkah al Mukarramah, Ummul Qurra University.
- Aini, W. (1999). *Pola Asuh Anak pada Kelompok Bermain [Kasus Tadika Puri Bandung]*, Tesis, UPI.
- Ainsworth, M.D., and Witting, B.A. (1972). *Attachment and Explanatory Behaviour One-Year Old n Strange Situation*, Lndn, Methuen.
- Amstrong, D. G. (1989). *Developing and Documenting the Curriculum*, Allyn and Bacon, Boston, London, Sydney.
- Burchfield, (1993). *Critical Issues: Organizing for Effective Early Childhood Programs and Practices*, USA, NAEYC.
- Baucamp, G.A. (1975). *Curriculum Theory*, Illionis, The Kagg Press.
- Blenkin, G M dan Kelly, AV. (1981). *Primary Curriculum*, London ,Harper dan Row Publisher.
- Battistich, V. (2007). *Character Education, Prevention, and Positive*

- Youth Development*, Illinois, University of Missouri, St Louis.
- Barney, J.B dan Griffin, R. W. (1992), *The Management of Organization: Strategy, Structure and Behavior*, Boston, Houghton Mifflin.
- Beane, J. A., et all. (1986). *Curriculum Planning and Development*, Boston, Allyn and Bacon.
- Beane, T. & Alessi. (1986). *Curriculum Planning and Development*. Newton, MA, Allyn and Bacon, Inc.
- Bogdan dan Biklen (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, London, Allin and Bacon, Inc.
- Brady, L. (1990). *Curriculum Development*, Third Edition, New York, London, Prentice Hall.
- Brubaker, D. L. (1982). *Curriculum Planning: the Dynamic theory and Practice*, Glenview, IL: Scott, Foreman and Company.
- Certo, S. dan Peter, P. (1990). *Strategic Management Focus on Process*. Mc Graw Hill, Singapur.
- Clifford, M. and Wilson M. (2000). *Contextual Teaching, Professional Learning and Student Experience: Lesson Learned from Implementation*, Educational Information Serries no. 2, Madison, Center on Education and Work.
- Departemen Agama. (2006). *Undang-Undang dan Peraturan Pementah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta, Dirjen Pendis.
- Dewantara, K. (1962). *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fromm, E. (1992] *Revolution of Hope, Toward a Humanized Technology*, New York, London, Prentice Hall. [Tersedia pula di Wiki Pedia.org/wiki/erickfromm]
- Gage, N.L. And Berliner, D.C. (1979). *Educational Psychology*, Chicago, Rand Mc. Nally College Publishing Company.

- Gagne, E.D. (1985). *The Cognitive Psychology of Social Learning*, Boston, Little, Brown and Company.
- Ganesa, E.R (2005). *Kredibilitas Kader dalam Penguatan Pembelajaran Pendidikan PAUD di Posyandu*, Tesis, UPI.
- Harnack, R. S. (1968). *The Teacher: Decision Maker and Curriculum Planner*, Scranton. PA, International Textbook Co.
- Henson, K.T. (1995). *Curriculum Development for Educational Reform*, Eastern Kentucky University, Longman.
- Hunkin, F.P. (2008). *Curriculum Development: Program Improvement*, London, Charles E. Merrill Publishing.
- Kamii, C. and Linda L.J. (1989). *Young Children Continue to Reinvent Arithmetic-2nd Grade, Implication of Peaget's Theory*, New York, Teacher College Press.
- Kartono, K. (2002). *Psikologi Anak*, Bandung, Mandar Maju.
- Lickona, T. and Lewis, C. (2003). *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*, Washington DC., Character Education Partnership.
- Lipton, L. dan Hubble, D. (2005). *Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar Mengoptimalkan Kecerdasan Baca-Tulis Mengembangkan Kemandirian Belajar Mengevaluasi Perkembangan Siswa*, Terjemah dari *More Than 50 Ways to Learner-Centered Literacy* [Raisul Muttaqin, Penerjemah], Bandung, Nuansa.
- Marcon, R.A. (2002). *Moving Up Grade: Relationship between Pre School Model and Later School Succes*, Disertasi, Nort Carolina, Nort Carolina University.
- Megawangi, R. (1999). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Depok, IHF.
- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya.

- Oliva, P. F. (1992). *Developing the Curriculum*, Harpers Collin Publisher, Amerika.
- Pelzer, D. (2003). *A Child Called "IT"*, Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Parkay, F. W. (2006). *Curriculum Planning a Contemporary Approach*, edisi 8, Pearson, New York-London-Sanfransisco.
- Patmonodewo, S. (2005). *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta, Rieneka Cipta.
- Phenix, P. H. (1962). *The Disciplines as curriculm Content: Curriculum Crossroad*, Edited by Harry Passow, New York, Teacher Colleg Press.
- Polka, W. S. dan Mattai, P. R. (2000). *Curriculum Planning In The Twenty-First Century: Managing Technology, Diversity, And Constructivism To Create Appropriate Learning Environments For All Students*
- Sukmadinata, N. Sy. (1999) *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Taba, H. (1962). *Curriculum Development: theory and practice*, New York, Harcourt Brace and World.
- Tanner, D and Tanner, L. N. (1980). *Curriculum Development: theory into practice*, 2nd Ed. New York, Macmillan Co.
- Zenger, W. F. and. Zenger, S. K. (1982). *Curriculum Planning: A Ten-Step Process* di unduh dari [http://www.directionjournal.org/ article/863](http://www.directionjournal.org/article/863) Vol 23 n 0 2. Fall. 1994, down load jam 10. 50WIB. Senin 29 maret 2010